

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Kajian Pustaka

##### 1. Pengertian *Geguritan*

*Geguritan* merupakan sastra kuna yang memiliki ciri sastra lama atau klasik yang bersifat anonim yaitu tanpa nama pengarang dan penulis. Hal tersebut disebabkan karena pada zamanya dibuat seorang penulis tidak mau menonjolkan diri dan karyanya dianggap milik bersama. Selain itu, puisi yang dibuatnya ada yang dipersembahkan untuk pemimpinnya, yaitu raja yang berkuasa pada masa itu. Sehingga keberadaan puisi yang dibuatnya tidak mencantumkan namanya sebagai pengarang suatu puisi.

Kata *geguritan* dalam kamus Baoesastra, berasal dari kata “*gurit*” artinya tulisan, kidung. *Geguritan* berarti *tembang (uran-uran) mung awujud purwakanthi* (Baoesastra Jawa, 1939: 157). Dalam Kamus Umum Indonesia dijelaskan *geguritan* itu berasal dari kata *gurit* artinya sajak atau syair” (Poerwadarminta, 1986: 161). Sedangkan dalam Kamus Kawi Indonesia diungkapkan “*gurit* artinya goresan, dituliskan”.

Pengertian *geguritan* adalah ciptaan sastra berbentuk syair yang biasanya dilagukan dengan *tembang (pupuh)* yang sangat merdu. ([http://pengertiangeguritan//Sukanta\\_Kreatif.htm](http://pengertiangeguritan//Sukanta_Kreatif.htm)). Namun seiring berjalannya waktu, berkembangnya selera masyarakat, berkembangnya bahasa dari masa ke

masa, menyebabkan pergeseran penggunaan istilah *geguritan* yang pada awalnya memuat pengertian di atas, *geguritan* digunakan untuk menyebutkan puisi Jawa secara keseluruhan. Puisi Jawa yang berkembang pada saat ini, yang lebih bersifat bebas, memiliki tipografi yang bebas, menggunakan bahasa Jawa yang berkembang pada masyarakat saat ini, tidak terikat pada pupuh-pupuh dan aturan *purwakanthi*, serta tidak bersifat anonim. Dengan demikian, pengertian *geguritan* hampir sama dengan pengertian puisi, yang membedakan yaitu bahasa yang digunakan menggunakan bahasa Jawa. Menurut Hadiwijaya (1967: 129) arti *geguritan* sebagai berikut:

*Geguritan iku golonganane sastra edi (puisi) cengkok anyar, wedharing rasa edi, kelair basa kang laras runtut karo edining rasa, nanging ora usah kecancang ing patokan-patokan, wilangan dhong-dhing kang tetep tinamtu, beda banget karo sipating tembang macapat lan sapanunggalane.*

“*Geguritan* adalah golongan sastra yang indah (puisi) Jawa cara baru yang mengungkapkan perasaan senang, ungkapan bahasa yang sesuai dengan keindahan rasa tetapi tidak berpedoman pada aturan *guru gatra*, *guru wilangan* dan *guru lagu* tertentu berbeda dengan sifat tembang macapat dan lain sebagainya”.

Sedangkan menurut Subalidinata (1999) menyatakan bahwa:

*Geguritan yaiku iketaning basa kang memper syair, mula ana sing ngarani syair Jawa gagrag anyar.*

“*Geguritan* adalah susunan bahasa seperti syair sehingga ada yang menyatakan syair Jawa cara baru”.

Berdasarkan pengertian di atas, maka pengertian *geguritan* adalah susunan bahasa seperti syair yang termasuk golongan puisi Jawa baru yang berisi pengungkapan perasaan penyair secara indah yakni keindahan secara obyektif dan merujuk pada pengalaman estetik serta tidak terikat oleh aturan kebahasaan. Puisi

Jawa merupakan salah satu bentuk puisi yang menggunakan media berbahasa Jawa. Puisi memiliki sifat khas kebahasaan dan bentuk yang khas yang membedakan dengan karya sastra lain.

Menurut Altenbernd (dalam Pradopo, 2009: 5-6), puisi adalah pendramaan pengalaman yang bersifat penafsiran (menafsirkan) dalam bahasa berirama (bermetrum). Hudson mengungkapkan bahwa puisi merupakan salah satu cabang sastra yang menggunakan kata-kata sebagai media penyampaian untuk membuahkkan ilusi dan imajinasi, seperti halnya lukisan yang menggunakan garis dan warna dalam menggambarkan gagasan pelukisnya. (Aminuddin, 1995 :134). Berdasarkan pengertian puisi di atas, dapat ditarik bahwa puisi adalah ekspresi pengalaman batin (jiwa) penyair mengenai kehidupan manusia, alam, dan Tuhan melalui media bahasa yang estetik secara padu dan utuh dipadatkan kata-katanya dalam bentuk teks.

Puisi ditinjau dari unsur intrinsik pembentuknya, termasuk di dalamnya *geguritan*, terdiri atas dua unsur yaitu *bangun struktur* dan *lapis makna*. *Bangun struktur* yang merupakan unsur pembentuk puisi yang dapat diamati secara visual karena dalam puisi juga terdapat unsur-unsur yang hanya dapat ditangkap melalui kepekaan batin dan daya kritis pikiran pembaca. Unsur tersebut meliputi (1) *bunyi*, (2) *kata*, (3) *larik* atau *baris*, (4) *bait* dan (5) *tipografi*. Unsur yang tersembunyi di balik bangun struktur puisi disebut dengan istilah *lapis makna*. Unsur *lapis makna* sulit dipahami sebelum memahami bangun strukturnya lebih dahulu (Aminuddin, 1995:136-147).

(1) *Bunyi*

Menurut Aminuddin (1995: 137) bunyi dalam puisi, terdapat tiga konsep antara lain :

- Rima: bunyi yang berselang/ berulang, baik dalam larik puisi maupun pada akhir larik puisi. Rima mengandung beberapa aspek antara lain:
  - (a) *purwakanthi*, (c) rima akhir, (d) rima dalam, (e) rima rupa, (f) rima identik.
- Irama yaitu paduan bunyi yang menimbulkan unsur musikalitas, baik berupa alunan keras-lunak, tinggi-rendah, panjang-pendek, dan kuat-lemah yang keseluruhannya menimbulkan kemerduan, kesan suasana serta nuansa makna tertentu. Timbulnya irama, disebabkan penataan rima, juga pemberian aksentuasi dan intonasi maupun tempo sewaktu melaksanakan pembacaan secara oral.
- Ragam bunyi seperti bunyi *euphony* (bunyi yang mampu menuansakan keriangannya, vitalitas maupun gerak), bunyi *cacophony* (bunyi yang menuansakan ketertekanan batin, kebakuan, kesepian ataupun kesedihan), dan *onomatope* (bunyi yang memberikan sugesti suara yang sebenarnya dapat berupa bunyi binatang, tik-tik air hujan, ombak dsb).

(2) *Kata*

Kata dalam puisi dapat dibedakan menjadi :

- *Lambang*: kata-kata yang mengandung makna seperti makna dalam kamus (leksikal) sehingga acuan maknanya tidak menunjuk pada berbagai macam kemungkinan lain (makna denotatif).
- *Utterance* atau *indice* : kata-kata yang mengandung makna sesuai keberadaan dalam konteks pemakaian.
- *Simbol* : bila kata-kata mengandung makna ganda (makna konotatif) sehingga untuk memahaminya, seseorang harus menafsirkannya (interpretatif) dengan melihat hubungan makna kata tersebut dengan kata lainnya (kontekstual). (Aminuddin, 1995: 140)

Kata puisi tidak diletakan secara acak namun diolah, dipilih, ditata secara cermat. Pemilihan kata untuk mengungkapkan gagasan disebut *diksi*. Diksi yang baik, yaitu yang berhubungan dengan pemilihan kata yang tepat, padat dan kaya akan nuansa makna dan suasana sehingga mampu mengembangkan dan mengajak daya imajinasi pembaca.(Aminuddin, 1995: 143)

Dalam penataan kosakata menjadi suatu yang lebih bermakna, tidak dapat lepas dari adanya *gaya*. Gaya adalah sebagai media dalam bahasa puisi. Gaya dalam bahasa memiliki hubungan baik dalam kandungan makna dan nuansa maupun keindahannya.

(3) *Larik* atau *baris*

Larik atau baris adalah satuan yang lebih besar dari kata yang telah mendukung satuan makna tertentu. Baris merupakan wadah, penyatu dan pengemban ide penyair. Sesuai keberadaannya, penataan baris dalam puisi juga memperhitungkan masalah rima, serta penataan pola persajakan. Dalam hal ini dikenal istilah *enjambemen* yaitu pemenggalan larik suatu puisi dilanjutkan pada larik berikutnya. (Aminuddin, 1995: 144)

(4) *Bait*

Satuan yang lebih besar dari larik disebut bait. Peranan bait dalam puisi yaitu untuk membentuk satuan makna dalam rangka mewujudkan pokok pikiran tertentu yang berbeda dengan satuan makna dalam kelompok larik berikutnya. Bait juga berperan dalam penciptaan tipografi puisi. (Aminuddin, 1995: 145)

(5) *Tipografi*

Cara penulisan suatu puisi sehingga menampilkan bentuk-bentuk tertentu yang dapat diamati secara visual disebut tipografi. Peranan tipografi yaitu untuk menampilkan aspek artistik visual, menciptakan nuansa makna dan suasana tertentu, memperjelas adanya suatu makna tertentu yang ingin dikemukakan penyair. (Aminuddin, 1995: 146)

Keindahan dalam puisi dibangun oleh seni kata yang merupakan ekspresi jiwa ke dalam kata-kata yang indah. Untuk menciptakan bahasa yang estetik

dalam puisi, penyair menggunakan kata-kata yang ambiguitas, konotatif atau berjiwa, rima, majas, irama dan repetisi. Sebagai salah satu jenis sastra, puisi memiliki daya tarik tersendiri yang berbeda dengan prosa, hal ini dapat ditinjau dari hakekat puisi. menurut Pradopo (2009: 315-318) untuk mengerti hakekat puisi ada tiga aspek yang perlu diperhatikan, yaitu :

- 1) sifat seni atau fungsi seni; puisi sebagai karya sastra fungsi estetikanya dominan dan didalamnya terdapat unsur-unsur kepuhitan misalnya persajakan, diksi, irama, gaya bahasa,
- 2) kepadatan puisi, merupakan ekspresi esensial karena puisi itu mampat dan padat, maka penyair memilih kata dengan akurat,
- 3) ekspresi tidak langsung, puisi itu mengucapkan sesuatu secara tidak langsung, yaitu menyatakan suatu hal yang berarti hal lain,

Perkembangan puisi jawa modern memberi nuansa baru pada tiap penyair dalam mendayagunakan bahasa sehingga karyanya memiliki daya tarik bagi pembaca dan pengungkapan bahasa oleh penyair diharap bisa memberi keindahan dalam puisi sehingga menyenangkan hati pembaca. Gaya bahasa yang dipakai seolah-olah berjiwa, hidup, dan segar sehingga dapat menggetarkan hati pembaca atau pendengar. Pemilihan kata dalam sebuah puisi berkaitan erat dengan bahasa kias yakni sarana untuk mendapatkan efek puitis dalam puisi tersebut. Gaya bahasa mempergunakan bahasa yang indah untuk meningkatkan efek dengan jalan memperkenalkan serta memperbandingkan suatu benda atau hal tertentu dengan benda atau hal lain yang lebih umum. Pendek kata penggunaan gaya bahasa tertentu dapat mengubah serta menimbulkan konotasi tertentu. Gaya bahasa

dan kosakata mempunyai hubungan erat, semakin banyak kosakata seseorang semakin beragam pula gaya bahasa yang dipakainya (Tarigan, 1985: 5).

## **2. Pengertian Gaya Bahasa**

Bahasa merupakan media yang digunakan pengarang untuk mengekspresikan pengalaman batin dan memproyeksikan kepribadiannya. Unsur-unsur bahasa yang dapat membangun atau menciptakan teknik bercerita yang khas dinamakan gaya bahasa (Zulfahur, 1996/1997: 38). Bahasa merupakan faktor yang penting dalam puisi, karena bahasa merupakan media utama dalam penciptaan sebuah puisi. Bahasa adalah media penciptaan karya sastra. Bahasa dalam sastra tidak hanya sekedar media tapi terdapat tujuan sifat-sifat bahasa puisi.

Istilah gaya bahasa atau ‘plastik bahasa’ berasal dari kata *‘plassein’* (latin) yaitu membentuk. Dalam bahasa Inggris disebut “*style*” *is manner of writing or speaking*, ragam, cara, kebiasaan dalam menulis berbicara. Gaya bahasa digunakan pengarang untuk membangun jalinan cerita dengan pemilihan diksi, ungkapan, majas (kiasan) dsb yang menimbulkan kesan estetik dalam karya sastra. Gaya bahasa mencerminkan citarasa dan karakteristik personal, bersifat pribadi, milik perorangan, sehingga setiap pengarang memiliki gaya bahasanya asendiri-sendiri yang khas. (Keraf, 1985: 113)

Gaya mengandung pengertian cara seorang pengarang menyampaikan gagasannya dengan menggunakan media bahasa yang indah dan harmonis serta mampu menuansakan makna dan suasana yang dapat menyentuh daya intelektual



dan emosi pembaca (Aminuddin, 1995: 72). Sedangkan menurut Slamet Muljana (dalam Pradopo, 2009: 93), gaya bahasa adalah susunan perkataan yang terjadi karena perasaan yang timbul atau hidup dalam hati penulis, yang menimbulkan suatu perasaan tertentu dalam hati pembaca. Menurut Pradopo (2000: 204) gaya bahasa yaitu cara penggunaan bahasa secara khusus untuk mendapat efek tertentu. Efek yang dimaksud adalah efek estetik yang menyebabkan karya sastra bernilai.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa adalah cara atau teknik mengungkapkan pikiran dan perasaan alam bentuk lisan maupun tulisan dengan menggunakan bahasa yang khas sehingga dapat memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis serta dapat menghasilkan suatu pengertian yang jelas dan menarik bagi para pembaca.

Gaya bahasa dibagi dalam empat kelompok yaitu: gaya bahasa perbandingan, gaya bahasa pertentangan, gaya bahasa pertautan dan gaya bahasa perulangan.

a. Gaya bahasa perbandingan

Pradopo (1990:62) berpendapat bahwa gaya bahasa perbandingan adalah bahasa kiasan yang menyamakan satu hal dengan yang lain dengan mempergunakan kata-kata pembanding, seperti: bagai, sebagai, bak, seperti, semisal, seumpama, laksana, sepantun, dan kata-kata pembanding yang lain.

Jadi, gaya bahasa perbandingan adalah gaya bahasa yang mengandung maksud membandingkan dua hal yang dianggap mirip atau mempunyai

persamaan sifat (bentuk) dari dua hal yang dianggap sama. Contoh: bibirnya seperti delima merekah.

Gaya bahasa perbandingan memiliki bermacam-macam jenis diantaranya: perumpamaan, metafota, personifikasi, depersonifikasi, alegori, antithesis, pleonasme dan tautology, periphrasis, antisipasis dan prolepsis, koreksio dan epanortesis.

(<http://ngawieducation.blogspot.com/2009/02/stelistika-unsur-retorika-gaya-bahasa.html> diunduh pada tanggal 4 september 2010)

b. Gaya bahasa pertentangan

Gaya bahasa pertentangan adalah gaya bahasa yang maknanya bertentangan dengan kata-kata yang ada. Yang termasuk dalam gaya bahasa pertentangan diantaranya: hiperbola, litotes, ironi, oksimoron, paromasia, paralepsis, zeugma dan silepsis, satire, innuendo, antifrasis, paradox, klimaks, antiklimaks, apostrof, anastrof dan inverse, apofasis dan preterisio, hiposteron proteron, hipalase, sinisme, sarkasme.

(<http://ngawieducation.blogspot.com/2009/02/stelistika-unsur-retorika-gaya-bahasa.html> diunduh pada tanggal 4 september 2010)

c. Gaya bahasa pertautan

Gaya bahasa pertautan menunjukkan adanya hubungan pertautan atau pertalian di antara dua hal yang sedang dibicarakan. Gaya bahasa pertautan umumnya lebih banyak menunjuk kepada sesuatu yang bersifat positif. Menurut

Tarigan, gaya bahasa pertautan seluruhnya terdiri atas 13 jenis, yaitu: metonimia, sinekdok, alusi, eufinisme, eponym, epitet, antonomasia, erotesis, paralelisme, ellipsis, gradasi, asidemton, polisindeton.

(<http://ngawieducation.blogspot.com/2009/02/stelistika-unsur-retorika-gaya-bahasa.html> diunduh pada tanggal 4 september 2010)

#### d. Gaya bahasa perulangan

Gaya bahasa yang mengandung perulangan bunyi, suku kata, atau frase ataupun bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai (Tarigan, 1985: 180). Jenis gaya bahasa perulangan diantaranya yaitu aliterasi, asonansi, antaklasis, kiasmus, epizeukis, tantes, anafora, epistrofa, simpleke, mesodiplosis, epanalepsis, dan anadiplosis.

### **3. Gaya Bahasa Perulangan**

Gaya bahasa perulangan yaitu gaya bahasa yang mengandung perulangan bunyi, suku kata, atau frase ataupun bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai (Tarigan, 1985: 180). Menurut Keraf (2004:127), gaya bahasa perulangan adalah perulangan bunyi, suku kata, kata atau bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang nyata. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa perulangan adalah gaya bahasa yang mengulang bunyi, suku kata, atau frase ataupun bagian kalimat sebagai suatu penegasan terhadap maksudnya.

Gaya bahasa perulangan dalam bahasa Jawa, dikenal dengan istilah *purwakanthi*. Diambil dari kata *purwa* yang berarti wiwitan/ awalan dan *kanthi* berarti menggandheng, mengulang, kanca, menggunakan. Jadi *purwakanthi* yaitu mengulang yang telah disebut di awal. Maksudnya, mengulang bagian yang disebut pada bagian awal yang sudah disebut ada di bagian depan. Yang diulang dapat berupa suara, huruf, ataupun kata. (Padmosukotjo, 1961: 99). *Purwakanthi* ada 3 jenis yaitu:

1) *purwakanthi guru swara*

*Purwakanthi guru swara* merupakan bentuk *purwakanthi* yang berpedoman swara. Yang diulang berupa swara atau vokal.

Contoh: *sapa jujur bakal makmur*

Berdasarkan kalimat di atas, di bagian awal terdapat suara *ur* yaitu pada kata *jujur*. Suara *ur* diulang pada bagian belakang yaitu pada kata *makmur*.

2) *purwakanthi guru sastra*

*Purwakanthi guru sastra* merupakan bentuk *purwakanthi* yang berpedoman sastra atau aksara. Bagian yang diulang berupa konsonan

Contoh: *sapa salah mesti seleh*

Bagian awal pada kalimat di atas terdapat aksara *l* yaitu pada kata *salah* kemudian konsonan *l* diulang pada bagian belakang yaitu pada kata *seleh*.

### 3) *purwakanthi lumaksita/ purwakanthi basa*

*Purwakanthi lumaksita* merupakan bentuk *purwakanthi* yang berpedoman kata. Yang diulang berupa kata.

Contoh: *bayem arda, ardane ngrasuk busana*

Bagian awal kalimat di atas terdapat kata *arda* kemudian diulang pada bagian belakang.

(Padmosoekatja, 1961:100)

Peneliti memadukan dua teori bahasa Jawa dan Indonesia karena pada dasarnya sama. Penggunaan *purwakanthi* lebih umum terutama pada *purwakanthi basa* sehingga peneliti tetap menggunakan jenis perulangan yang bersumber pada buku Tarigan terdapat 12 jenis gaya bahasa perulangan di antaranya: aliterasi, asonansi, antaklasis, kiasmus, epizeukis, tantes, anafora, epistrofa, simpleke, mesodiplosis, epanalepsis, anadiplosis. Khusus untuk jenis aliterasi, dalam bahasa Jawa sama dengan *purwakanthi* guru sastra. Asonansi dalam bahasa Jawa disebut dengan istilah *purwakanthi guru swara*. *Purwakanthi basa*, dibedah lebih spesifik kedalam 10 jenis gaya bahasa perulangan. Keduabelas jenis gaya bahasa diterangkan berikut ini.

#### 1) Aliterasi

Aliterasi merupakan jenis gaya bahasa yang memanfaatkan *purwakanthi* atau pemakaian kata-kata yang permulaannya sama bunyinya (Tarigan, 1985: 197). Aliterasi adalah semacam gaya bahasa yang berwujud perulangan konsonan

yang sama. Biasanya dipergunakan dalam puisi, kadang-kadang dalam prosa, untuk perhiasan atau untuk penekanan (Keraf , 1985 :130). Dalam bahasa Jawa, dikenal dengan istilah *purwakanthi guru sastra* merupakan bentuk *purwakanthi* yang berpedoman sastra atau aksara. Bentuk yang diulang berupa konsonan (Padmosoekatja, 1961:100).

Contoh :

*Jawa tanpa jiwa jawane jawa wisa*

*Jawa tanpa waja jawane jawa ula*

*Jawa tanpa jawa jawane jawa buta*

PS (29 Maret 2003: 24)

‘ Jawa tanpa jiwa jawanya jawa bisa  
 Jawa tanpa gigi jawanya jawa ular  
 Jawa tanpa jawa jawanya jawa buta’

Aliterasi ditunjukkan dengan perulangan huruf *j* dan huruf *w* pada kata *jawa*, *jiwa*, *wisa*, dan *waja*.

## 2) Asonansi

Asonansi merupakan jenis gaya bahasa perulangan yang berwujud perulangan vokal yang sama. Bentuk asonansi banyak ditemui dalam puisi ataupun dalam prosa untuk memperoleh efek penekanan atau menyelamatkan keindahan. (Tarigan,1985:182). Istilah dalam bahasa Jawa disebut dengan *purwakanthi guru swara*. *Purwakanthi guru swara* merupakan bentuk

*purwakanthi* yang berpedoman swara. Bentuk perulangannya berupa perulangan swara atau vokal (Padmosoekatja, 1961:100).

Contoh :

*Klobot*

*Pancen ya abot*

*Wong seneng wani ngotot*

*Jerune kditemah ngowot*

*Mlaku sleyat-sleyot*

*Nututi peleme selak dipangan codhot*

PS (21 september 2002: 24)

‘sarung jagung... memang berat, orang yang suka ngotot. Isinya sampai membluudag. Jalannya sempoyongan. Mengikuti mangga yang segera dimakan codhot’

penggunaan vokal *o* diakhiri konsonan *t* menjadi *ot* pada kata *klobot*, *abot*, *ngotot*, *ngowot*, *sleyat-sleyot* dan *codhot* merupakan bentuk gaya bahasa asonansi.

### 3) Antanaklasis

Antanaklasis merupakan gaya bahasa yang mengandung ulangan kata yang sama dengan makna yang berbeda (Ducrot & Todorov,1981: 277 dalam Tarigan,1985:198). Dalam bahasa Jawa, antanaklasis masuk ke dalam *purwakanthi lumaksita*. *Purwakanthi lumaksita* merupakan bentuk *purwakanthi* yang berpedoman kata. Yang diulang berupa kata. (Padmosoekatja, 1961:100).

Contoh :

*Ombak nggunung*

*Marake cilik **ati***

*Ning aja cilikan aten*

*Awit urip mono*

*Tansah lambaran **ati***

PS (14 September 2002: 24)

‘ombak menggunung, menjadikan minder. Tetapi jangan minderan. Hidup itu selalu beralaskan hati’

Penggunaan antanaklasis ditunjukkan pada kata *cilik ati* dan *lambaran ati*.

#### 4) Kiasmus

Kiasmus adalah gaya bahasa berisikan perulangan dan sekaligus pula merupakan inversi hubungan antara dua kata dalam satu kalimat (Ducrot & Todorov, 1981: 277). Kiasmus dalam bahasa Jawa juga masuk dalam *purwakanthi lumaksita*.

Contoh :

*Pancen **aku** ora nate pitakon marang **sliramu** nimas*

*Lan **sliramu** ora nate crita marang **aku***

JB (16 Maret 2000: 16)

‘Memang aku tidak pernah bertanya padamu, adinda Dan dirimu juga tidak pernah bercerita kepadaku.

Kiasmus ditunjukkan dengan kata *aku* dan *sliramu*.



## 5) Epizeukis

Epizeukis adalah gaya bahasa perulangan yang bersifat langsung, yaitu kata-kata yang ditekankan atau dipentingkan diulang beberapa kali berturut-turut. epizukis dalam bahasa Jawa juga masuk dalam *purwakanthi lumaksita*. Karena terdapat pengulangan kata yang dipentingkan dalam sebuah *geguritan*.

Contoh :

*Sepine wengi, **sepi** tanpa pamrih*

*Sepine sing rumangsa **sepi***

*Sing **sepi** rumangsa edi golek pamrih*

JB (17 September 2000: 16)

.

Sepinya malam, sepi tanpa pamrih. Sepinya yang merasa sepi. Yang sepi merasa indah dalam mencari pamrih'

Epizukis ditunjukkan dengan menggunakan kata *sepi* berulang-ulang.

## 6) Tautotes

Tautotes adalah gaya bahasa perulangan atau repetisi atau sebuah kata berulang-ulang dalam sebuah konstruksi (Keraf, 1985:127).

Contoh :

*Wong **cilik** karo wong **gedhe** iku*

*prasasat bumi karo langit*

***Wong cilik mlarat-mlarat***

***wong gedhe sugih-sugih***

***Wong cilik kuru-kuru***

***wong gedhe lemu-lemu***

PS ( 11 Mei 2002: 25)

‘Orang kecil dan orang besar itu seperti bumi dan langit. Orang kecil miskin, orang besar itu kaya. Orang kecil kurus-kurus, orang besar itu gemuk-gemuk’

Tautotes ditunjukkan dengan penggunaan kata *wong cilik* dan *wong gedhe*.

#### 7) Anafora

Anafora merupakan gaya bahasa perulangan yang berupa perulangan kata pertama pada setiap baris atau setiap kalimat. Merupakan *purwakanthi basa* dengan perulangan kata di depan baris atau kalimat.

Contoh :

***Sing duwe rika sing duwe aku, padha ae***

***Sing duwe rasa ojok disalahna, jarna karepe***

***Pokok prenah panggone***

***Pokok resik karepe***

PS (21 september 2002: 24)

‘yang punya mau kamu atau saya itu sama saja. Yang punya rasa jangan disalahkan, terserah semaunya. Yang penting terletak pada tempatnya. Yang penting bersih kemauannya’

Kata *sing duwe* pada baris 1 dan 2 serta kata *pokok* pada baris 3 dan 4 merupakan contoh penggunaan gaya bahasa anafora.

#### 8) Epistrofa

Epistrofa adalah semacam gaya bahasa perulangan yang berupa perulangan kata atau frase pada akhir baris atau kalimat berurutan. Merupakan *purwakanthi basa* dengan perulangan kata di akhir baris atau kalimat.

Contoh :

*iki surat putih*

*gantine melathi putih*

*isine kabar-kabar putih*

Waluyo (2009: 107)

‘ini surat putih, sebagai ganti melati putih yang isinya kabar-kabar putih’

Penggunaan kata *putih* pada masing-masing kata terakhir tiap baris merupakan contoh gaya bahasa epistrofa.

#### 9) Simploke

Simploke adalah sejenis gaya bahasa perulangan yang berupa perulangan pada awal dan akhir beberapa baris atau kalimat berturut-turut. (Keraf, 1985:128). Merupakan *purwakanthi basa* dengan perulangan kata atau kelompok kata di awal atau akhir baris atau kalimat.

Contoh :

***Sakehing*** *tenung sontoloyo*

***Sakehing*** *jengges sontoloyo*

***Sakehing*** *santhet sontoloyo*

***Sakehing*** *gendam sontoloyo*

***Sakehing*** *pengasihian sontoloyo*

***Sakehing*** *pengapesan sontoloyo*

***Sakehing*** *pangelmunan sontoloyo*

***Sakehing*** *balak sontoloyo*

***Sakehing*** *mantram sontoloyo*

JB (31 Oktober 1999: 16)

'banyaknya tenung sontoloyo

banyaknya jengges sontoloyo

banyaknya santet sontoloyo

banyaknya sihir sontoloyo

banyaknya pengasihian sontoloyo

banyaknya pengapesan sontoloyo

banyaknya pangelmunan sontoloyo

banyaknya tolak bala sontoloyo

banyaknya mantra sontoloyo'

Penggunaan kata *sakehing* pada masing-masing awal tiap baris dan kata *sontoloyo* pada masing-masing akhir tiap baris merupakan contoh penggunaan gaya bahasa *simpleke*.

## 10) Mesodilopsis

Mesodilopsis adalah sejenis gaya bahasa perulangan yang berwujud perulangan kata atau frase ditengah-tengah baris atau beberapa kalimat berurutan. Merupakan *purwakanthi basa* dengan perulangan kata di tengah baris atau kalimat.

Contoh :

*Langit wis wegah prusapa*

*Bumi wis wegah ngambara*

*Angin wis wegah tumiyup*

*Banyu wis wegah mili*

*Geni wis wegah murup*

*Ruangan wis wegah tetembangan*

*Wektu wis wegah nyuara*

*Gunung wis wegah angap*

*Segara wis wegah njomblak*

*Sliramu wis wegah nggurit*

*Aku wis wegah ndongeng*

JB ( 6 Agustus 2000: 16)

‘ Langit sudah enggan menyapa  
 Bumi sudah enggan mengembara  
 Angin sudah enggan bertiup  
 Air sudah enggan mengalir  
 Api sudah enggan menyala  
 Ruangan sudah enggan berkata  
 Waktu sudah enggan bersuara  
 Gunung sudah enggan tanggap  
 Lautan sudah enggan berombak

Dirimu sudah enggan bersyair  
 Aku sudah enggan mendongeng'

Kata *wis wegah* di tengah kalimat pada masing-masing baris merupakan contoh penggunaan gaya bahasa mesodiplosis.

#### 11) Epanalepsis

Epanalepsis yaitu semacam gaya bahasa perulangan yang berupa perulangan kata pertama dari baris, klausa atau kalimat menjadi terakhir. Merupakan *purwakanthi basa* dengan perulangan kata pertama dalam satu baris atau kalimat menjadi di akhir baris.

Contoh :

*"Gustimu, Gustimu  
 eling mertobat marang Gustimu ..."*

PS (25 Januari 2003 : 24)

'Tuhanmu, Tuhanmu.. bertobatlah pada Tuhanmu..'

Penggunaan epanalepsis yaitu pada kata *Gustimu* di setiap akhir baris.

#### 12) Anadiplosis

Anadiplosis yaitu sejenis gaya bahasa perulangan dimana kata atau frase terakhir dari suatu klausa atau kalimat menjadi kata atau frase pertama dari klausa atau kalimat berikutnya. Merupakan *purwakanthi basa* dengan perulangan kata di akhir baris atau kalimat dipakai lagi dalam awal baris atau kalimat berikutnya.

Contoh :

...

*Komat kamit mendhem **donga** asmara*

***Dongane** arek ketuwukan sara*

***Sarane** arek ketabang kali prapatan simpang*

...

PS (21 september 2002: 24)

‘komat kamit memendam doa asmara, doanya anak kekenyangan sengsara.  
Sengsaranya anak mencari nafkah di simpang perempatan’

Penggunaan anadiplosis yaitu pada kata *donga* di akhir baris pertama yang dipakai lagi pada awal baris kedua serta kata *sara* diakhir baris kedua yang diulang pada awal baris ketiga.

#### **4. Fungsi Gaya Bahasa**

Gaya bahasa dibuat atau digunakan, bukan tanpa tujuan. Penggunaan gaya bahasa memiliki fungsi dalam suatu karya sastra. Gaya bahasa (Zulfahnur, 1996/1997: 39) mempunyai fungsi sebagai berikut.

- a. Memberikan warna pada karangan, sehingga gaya bahasa mencerminkan ekspresi individual
- b. Alat melukiskan suasana cerita dan mengintensifkan pencitraan.

Fungsi gaya bahasa menurut Waluyo (1987: 83) adalah sebagai berikut.

- a. Menghasilkan kesenangan
- b. Menghasilkan imaji: tambahan dalam puisi sehingga yang abstrak menjadi konkret dan menjadikan puisi lebih nikmat dibaca.
- c. Menambah intensitas perasaan penyair untuk puisinya dan menyampaikan sikap penyair.
- d. Mengkonsentrasikan makna yang hendak disampaikan dari luas menjadi singkat.

Wati (1997: 22) menyebutkan fungsi gaya bahasa sebagai berikut:

- a. Konkretisasi: memberi gambaran lebih konkret dari sesuatu yang digambarkan dalam karya sastra dengan menkonkritkan suasana abstrak.
- b. Intensitas

Intensitas merupakan penekanan terhadap hal tertentu yang ingin ditekankan penyair dengan menggunakan repetisi. Contoh :

*Nalika pangarep-arep ora mung impen*

*Nalika swara isih nduweni rega*

Fungsi gaya bahasa ditandai dengan kelompok kata *nalika pangarep-arep ora mung impen* dan *nalika swara isih nduweni rega*. Kata *nalika* merupakan fungsi gaya bahasa intensitas dimana contoh kelompok kata



pertama pada kata *nalika pangarep-arep ora mung impen* bermakna suatu harapan yang menjadi kenyataan dan kata *nalika* berikutnya sebagai penekanan bahwa adanya swara (pendapat) yang masih dihargai.

c. Ekspresifitas

Fungsi ekspresifitas yaitu memberikan kesan puisi lebih ekspresif, memberikan warna pada karangan sehingga gaya bahasa mencerminkan ekspresi individual. Ekspresifitas bersifat relatif tergantung dari mana orang menilai, namun dengan adanya gaya bahasa perulangan, pengarang dapat memanfaatkan untuk mengungkapkan apa yang ada dalam alam pikirnya kedalam bentuk keindahan susunan kata-kata menjadi kesatuan karangan yang lahir dari ekspresifitas total pengarang

d. Ritmis

Keritmisan dihasilkan dengan memadukan kata-kata yang sesuai dan memiliki persamaan bunyi tertentu yang merupakan suatu cara agar puisi menjadi lebih indah dan enak dibaca. Persamaan bunyi bisa dibentuk dengan menggunakan pepaduan vokal yang sama atau konsonan yang sama. Bisa juga dengan penggunaan kata yang sama di awal, tengah, akhir baris atau kalimat maupun awal dan akhir baris atau kalimat sekaligus.

Contoh :

*Luhe lahar ati panas amili*

Fungsi gaya bahasa ritmis ditandai dengan kelompok kata *luhe lahar ati panas amili* yang ditunjukkan dengan kata *luhe, lahar, amili*. Pada contoh tersebut terlihat adanya keritmisian bunyi yang muncul akibat pemilihan kata yang mempunyai persamaan bunyi.

e. Pemadatan arti

Pemadatan arti merupakan pemilihan kata-kata yang mempunyai persamaan bunyi yang dapat menimbulkan keritmisian bunyi, sehingga membentuk kepadatan arti. Pemadatan arti disini berarti dengan menggunakan sedikit kata-kata penyair dapat menyampaikan banyak maksud.

Contoh :

*Kothong mlompong atine*

*Pangimpen jroning pangimpen*

Fungsi gaya bahasa pemadatan arti ditunjukkan dengan kelompok kata *kothong mlomping atine* menunjukkan kesejajaran bunyi kata *kothong* dengan kata *mlompong* yang mengungkapkan hati yang kosong tidak memiliki harapan. Sedangkan pada kelompok kata *pangimpen jroning pangimpen* mengungkapkan mimpi yang hanya sebuah angan-angan.

## B. Penelitian Relevan

*Penggunaan Gaya Bahasa Perbandingan Dalam Kumpulan Puisi Mawar-mawar Ketiga Karya St. Lesmaniasita* oleh Heni Tri Hartatik tahun 2003. Obyek

dari penelitian ini yaitu: gaya bahasa, gaya bahasa yang dominan yang terdapat dalam kumpulan puisi Mawar-Mawar Ketiga Karya St. Lesmaniasita. Hasil yang diperoleh yaitu terdapat delapan gaya bahasa yang terdapat dalam Mawar-Mawar Ketiga Karya St. Lesmaniasita, serta gaya bahasa yang paling dominan yang terdapat dalam kumpulan puisi Mawar-Mawar Ketiga Karya St. Lesmaniasita adalah gaya bahasa personifikasi. Hal ini menunjukkan bahwa gaya bahasa personifikasi memiliki peranan penting dalam puisi karya St. Lesmaniasita.

Penelitian oleh Heni Tri Hartatik ini memiliki kesamaan dengan penelitian analisis gaya bahasa perulangan yaitu sama-sama meneliti tentang gaya bahasa. Perbedaannya terletak pada obyek yang diteliti. Dalam penelitian oleh Heni Tri Hartati, obyek yang diteliti yaitu gaya bahasa perbandingan. Sedangkan pada penelitian ini, obyek yang diteliti berupa jenis gaya bahasa perulangan. Selain itu, perbedaan juga terletak pada perbedaan sumber dan pengarang.

*Gaya Bahasa Puisi Jawa Modern Karya Krishna Miharja* oleh April Istanti tahun 2001. Obyek yang diteliti yaitu wujud gaya bahasa, jenis gaya bahasa dan peran gaya bahasa. Wujud gaya bahasa ada lima yaitu satuan bunyi, satuan kata, satuan kalimat, satuan bait dan satuan puisi. Satuan kata merupakan frekuensi yang dominan karena memberi makna konotatif atau makna kias yang dijadikan pembangun puisi jawa modern. Jenis gaya bahasa ditemukan 18 jenis gaya bahasa. Sedangkan asonansi merupakan gaya bahasa yang tertinggi yang ditemukan, diikuti dengan gaya bahasa metafora. Fungsi gaya bahasa yang

terdapat dalam penelitian ini berupa : konkretisasi, intensitas, pemadatan arti, keritmisan bunyi dan ekspresifitas.

Persamaan penelitian oleh April Istanti dengan penelitian ini yaitu terletak pada persamaan analisis gaya bahasa. Selain itu, juga sama-sama meneliti fungsi gaya bahasa yang terletak dalam sebuah *geguritan*. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian oleh April Istanti terletak pada lebih beragamnya obyek penelitian yang dilakukan oleh April Istanti yaitu wujud gaya bahasa, jenis gaya bahasa dan peran gaya bahasa. Sedangkan obyek yang diteliti dalam penelitian ini yaitu jenis gaya bahasa perulangan dan fungsi gaya bahasa.

*Persofinikasi Dalam Antologi Puisi Jawa Modern (Geguritan)*  
“Pagelaran” Karya J.F.X Hoery oleh Sinar Indrakrisnawan tahun 2008. Objek penelitiannya berupa jenis citraan gaya bahasa personifikasi dan fungsi citraan. Terdapat 80 judul puisi dari 186 puisi yang menggunakan gaya bahasa personifikasi. Terdapat 5 citraan yaitu: citraan gerak, citraan penglihatan, citraan pendengaran, citraan perabaan dan citraan perasaan. Fungsi gaya bahasa yang terdapat di dalamnya, antara lain: fungsi menghidupkan pelukisan, fungsi penggambaran ide, dan fungsi menimbulkan efek keindahan.

Penelitian ini dan penelitian oleh Sinar Indrakrisnawan memiliki persamaan yaitu sama-sama meneliti gaya bahasa dan fungsi gaya bahasa. Perbedaannya yaitu, obyek yang diteliti oleh Sinar Indrakrisnawan, menyertakan bentuk citraan sebagai obyek penelitian, sedangkan dalam penelitian ini tidak menyertakan citraan sebagai obyek penelitian. Selain itu, fungsi gaya bahasa yang

disebutkan hanya tiga yaitu fungsi menghidupkan pelukisan, fungsi penggambaran ide, dan fungsi menimbulkan efek keindahan. Sedangkan dalam penelitian ini menyebutkan lima fungsi yaitu konkretisasi, intensitas, ekspresifitas, ritmis, dan pepadatan arti.

### **C. Kerangka Berpikir**

*Geguritan* yaitu ciptaan sastra berbahasa Jawa yang berdasarkan dari pengalaman, pengetahuan, ekspresifitas pengarang mengenai suatu hal, peristiwa dan kehidupan dengan menggunakan bahasa berirama atau bahasa estetis. *Geguritan* pada jaman dahulu berbeda dengan jaman sekarang. *Geguritan* jaman dahulu masih berpedoman pada konvensi yang berlaku pada masa itu. Karena berkembangnya selera masyarakat, berkembangnya bahasa dan keadaan masyarakat Jawa, maka puisi Jawa ikut berkembang. Puisi Jawa saat ini berwujud bebas dan tidak lagi menggunakan patokan-patokan, bentuk tipografi lebih bebas.

Bahasa merupakan sarana pengungkapan sastra. Bahasa dalam karya sastra khususnya puisi bersifat emotif, konotatif dan estetis. Kepuitisan didapat dengan berbagai macam cara misalnya dengan bentuk visual: tipografi, susunan bait; dengan bunyi; persajakan, asonansi, aliterasi, kiasan bunyi, lambang rasa, dan orkestrasi; dengan pemilihan kata (diksi), bahasa kiasan, sarana retorika, unsur-unsur ketatabahasaan, gaya bahasa, dan sebagainya.

Berdasarkan factor-faktor pembentuk kepuitisan, peneliti tertarik untuk meneliti jenis gaya bahasa puisi. gaya bahasa puisi menghidupkan kalimat dan memberi gerak pada kalimat. Gaya bahasa menimbulkan reaksi tertentu dan

menimbulkan tanggapan pikiran kepada pembaca. Gaya bahasa memiliki jenis yang bermacam-macam. Diantaranya terdapat gaya bahasa perulangan.

Media penyampaian puisi bermacam-macam salah satu diantaranya adalah antologi. Antologi yang dipilih oleh peneliti yaitu antologi *geguritan* yang berjudul *Garising Pepesthen* karya R. Bambang Nursinggih, S.Sn. Bambang Nursinggih tergolong pengarang *geguritan* baru. Walaupun demikian, dalam memilih kata dan bahasa untuk membuat *geguritan* terasa sangat indah, khas dan mempunyai bobot tersendiri. Peneliti tertarik melakukan penelitian antologi *geguritan* ini karena dalam antologi *geguritan* yang berjudul *Garising Pepesthen*, banyak terdapat gaya bahasa perulangan.